



## PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI BATIK BERBASIS POTENSI LOKAL DI SMP N 3 LASEM

Qoimatun Najah, Syafii, dan Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Juli 2019

*Keywords:*

*Learning,  
Extracurricular, Batik,  
local potency*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan: (1) proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berbasis potensi lokal pada siswa SMP N 3 Lasem, (2) produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem, (3) determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP N 3 Lasem, dengan subjek 23 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik dan narasumber guru ekstrakurikuler seni batik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berupa kegiatan siswa dalam membuat pola dan *nyanthing*. Sekolah bekerja sama dengan perajin batik, membuat proyek seragam batik sebagai identitas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berupa hasil *canthingan* siswa dengan desain motif “durian Criwik” yang merupakan potensi lokal daerah dan “pohon bambu” yang memiliki banyak filosofi kehidupan. Selain itu terdapat desain gambar motif batik dari siswa kelas VII yang menggunakan aspek ide berupa potensi lokal daerah, kelengkapan unsur motif batik, dan estetika visual. Ketiga, determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem meliputi sarana dan prasarana, tenaga profesional, kemampuan siswa, minat siswa dan kehadiran siswa.

### Abstract

*The aims of this research were to explain: (1) process of batik extracurricular learning based on local potency of SMP N 3 Lasem students, (2) learning products of batik extracurricular of SMP N 3 Lasem students, (3) determinants of batik extracurricular learning in SMP N 3 Lasem. The research approach was qualitative. The implementation of the research was conducted at SMP N 3 Lasem, the subject was 23 students who took part in batik extracurricular and informant for extracurricular batik. The data collection was done through non-participant observation, deep interviews, and documentation. The data analysis was done through data reduction, data presentation and verification. The results of the research obtained are as follows. First, the batik extracurricular process at SMP N 3 Lasem were students did the patterns and *nyanthing*. The school was cooperating with batik artisans, having a project to make batik uniforms as school identity through extracurricular activities. Second, the learning products of batik extracurricular were the results of the students' *canthingan* used design motifs of “durian Criwik” which is the local potency and “bamboo trees” that have a lot of life philosophies. Furthermore, there is batik design from 7<sup>th</sup> grade students use aspects of the ideas of the local potency, the completeness of the motif elements, and visual aesthetics. Third, the determinants of batik extracurricular learning at SMP N 3 Lasem including facilities and infrastructure, professional staff, student abilities, student interests and student attendance.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Berbagai upaya dilakukan dari memilih pengajar terdidik dan terbaik hingga memperbaiki komponen dalam pendidikan atau pun pembelajaran di sekolah. Hal tersebut terus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Menurut Susilo (2004: 8) pendidikan sendiri merupakan suatu proses dalam rangka membentuk siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan masyarakatnya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

Pendidikan tentunya tidak lepas dari pembelajaran, karena pendidikan merupakan lingkungan yang diciptakan untuk melaksanakan suatu pembelajaran. Definisi pembelajaran menurut Surya dalam Fadillah (2014: 172) adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, sekolah melakukan kegiatan sebagai media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ini masing-masing memiliki tujuan, fungsi serta pelaksanaan yang berbeda. Salah satu kegiatan di sekolah yang potensial untuk membentuk karakter dan sebagai wadah untuk minat dan bakat siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Agasi (2017: 2) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di sekolah yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran yang bersifat sebagai penunjang program intrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan

aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun membimbing peserta didik mengembangkan potensi bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan (Daryanto, 2013: 145). Hal ini didukung oleh Wiyani dalam Yanti, dkk. (2016) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh siswa dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman dan perkembangan diri menjadi manusia yang sesuai kodratnya dan cinta akan kebudayaan. Berkaitan dengan kebudayaan, hingga saat ini, sekolah diberikan wewenang untuk mengembangkan pembelajaran seni daerah setempat yang bertujuan untuk mengembangkan apresiasi siswa, pelestarian, dan pengembangan budaya setempat. Dengan harapan agar terwujud manusia yang terampil, profesional di bidangnya, dan manusia yang berbudaya.

Salah satu sekolah yang mengakomodasi minat dan bakat siswa dalam bidang seni budaya melalui ekstrakurikuler ialah SMP N 3 Lasem, khususnya ekstrakurikuler seni batik. Sejak tahun 2009 batik telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu *World Heritage*. Sudah menjadi kebanggaan dan tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya (Purwanto, 2009).

Batik yang dikembangkan pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Lasem yaitu batik Lasem (batik pesisir). Menurut Wulandari (2011: 63) batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Batik pesisiran ini lebih kaya akan corak, simbol maupun warna. Selain itu, batik jenis ini lebih moderat karena lebih banyak dipengaruhi oleh corak-corak asing. Salah satu batik pesisir yang terkenal adalah batik Lasem, yang memiliki beberapa ciri khusus yang menjadi penanda khas batik Lasem.

Sanyoto dalam bukunya *Batik Lasem Motif dan Maknanya* (2013: 22) menuliskan ciri khas batik Lasem adalah warna merah yang berbeda dari warna serupa batik dari daerah lain. Warna merah yang ada pada batik Lasem disebut sebagai merah darah ayam (*getih pithik*). Air di Lasem yang mengandung mineral tertentu dipercaya sebagai penyebab cerahnya warna merah yang khas batik Lasem.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik yang ada di sekolah menjadi upaya agar kebudayaan lokal dapat dikembangkan dan dilestarikan serta membantu mengembangkan kemampuan membuat batik dan perkembangan diri siswa. Tjahjani dari komunitas *Mbatikyuuik* dalam Sari (2013: 73) mengatakan bahwa selain sebagai pengenalan budaya, kegiatan membuat batik untuk anak-anak juga bisa membantu melatih konsentrasi anak. Sementara bagi orang dewasa, membuat batik juga memiliki manfaat karena belajar membuat batik seperti berlatih meditasi, yang berguna untuk mengendalikan diri sehingga selalu tenang. Untuk mendapatkan kemampuan membuat batik, perlu berlatih secara rutin. Namun, seseorang sudah bisa lancar membuat batik setelah 6-10 kali latihan.

Meskipun alokasi waktu kegiatan ekstrakurikuler tidak ditetapkan pada kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler sangat penting sebagai kegiatan pengembangan diri dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai seni seperti ekstrakurikuler seni batik ini akan membantu siswa mengembangkan bakat dan dapat sebagai bekal untuk masa depan siswa nantinya. *Art should be placed at the forefront on the curriculum. Arts education favours and supports various teaching techniques and strategies to accommodate each learner's unique way of accessing curriculum, processing information, and demonstrating their understanding* (Duku, 2017: 32).

Peneliti memilih melakukan penelitian pada pembelajaran ekstrakurikuler di SMP N 3 Lasem dikarenakan SMP N 3 Lasem merupakan sekolah yang sering menerima prestasi dalam bidang batik. Pada tahun 2017 dimuat di *website* resmi Kabupaten Rembang, SMP N 3 Lasem memenangkan lomba *fashion show* juara 2 tingkat SMP sekabupaten Rembang. Acara tersebut bertajuk “Metamorfosa Batik Tulis Lasem” sebagai ajang untuk mengangkat pamor batik tulis Lasem. Menurut data sekolah, SMP N 3 Lasem telah menggelar acara GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah), merupakan kegiatan seni yang di dalamnya terdapat pameran seni, kegiatan membuat produk seni, kegiatan membuat batik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa SMP N 3 Lasem memiliki nilai dalam bidang keseni rupa.

SMP N 3 Lasem yang berada di Desa Babagan Lasem dengan lingkungan masyarakatnya adalah perajin batik, membuat sekolah harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem dibuat untuk tujuan melestarikan batik

Lasem dan sebagai wadah minat dan bakat siswa pada keterampilan membuat batik. Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem juga dijadikan bekal untuk siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

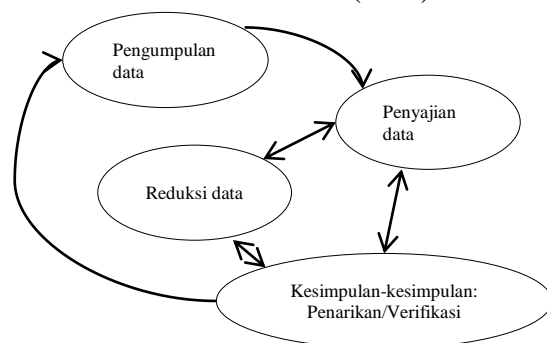
Berdasarkan latar belakang tersebut, pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem ini sangatlah penting untuk dikaji dalam suatu penelitian. Penelitian dengan judul Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal di SMP N 3 Lasem memiliki tujuan untuk menjelaskan proses, produk dan determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Syafii (2013: 59) data yang muncul dalam penelitian kualitatif adalah berwujud kata-kata atau gambar, foto, atau lainnya, bukan angka-angka. Desain penelitian ini deskriptif, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran, produk pembelajaran dan determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem.

Lokasi penelitian di SMP N 3 Lasem yang terletak di Jalan Babagan Km. 1 Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik sebanyak 23 siswa. Penelitian dilakukan tanggal 1-29 Agustus 2018 sebanyak 5 kali pertemuan. Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjaga keabsahan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data model interaktif yang merujuk Miles dan Huberman (1984) dalam Syafii (2013: 59) yaitu analisis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (1984).



Gambar 1. Komponen analisis data model interaktif

Sumber: Miles dan Huberman dalam Syafii, 2013

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Lasem yang terletak di Jalan Babagan Km. 1 Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. SMP N 3 Lasem berdiri pada tahun 1997 dan beroperasi tahun 1997/1998. Luas bangunan mencapai 4.284 m<sup>2</sup>. Sarana dan prasarana di SMP N 3 Lasem sudah cukup lengkap dan memadai. Ruang batik yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik memiliki peralatan membatik cukup lengkap.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, jumlah siswa SMP N 3 Lasem tahun ajaran 2018/2019 secara keseluruhan adalah 666 siswa. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik berjumlah 23 siswa. Sebanyak 14 siswa dari kelas VII, 8 siswa dari kelas VIII dan 1 siswa dari kelas IX. Guru pembimbing ekstrakurikuler seni batik adalah Pak Pratikno selaku guru seni rupa di SMP N 3 Lasem dan seorang perajin batik Ibu Bibid sebagai tenaga profesional untuk membantu membimbing siswa dalam kegiatan membatik.

### **Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem**

Membatik merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP N 3 Lasem sebagai bentuk kegiatan konservasi dan sebagai kegiatan yang berfungsi untuk membekali siswa dengan keterampilan membatik agar dapat digunakan untuk masa depannya nanti. Kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis setelah jam pembelajaran intrakurikuler selesai yaitu dari pukul 13.45 WIB sampai dengan pukul 15.45 WIB. Kegiatan ini secara keseluruhan difasilitasi oleh sekolah. Teknik membatik yang diajarkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah teknik batik tulis yang secara langsung menggunakan canthing untuk menutupi pola atau disain yang telah dibuat. Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik ini akan diuraikan berdasarkan perencanaan (program kegiatan), pelaksanaan dan evaluasi.

### **Program Kegiatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem**

Pembelajaran Ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem memiliki perencanaan pembelajaran dalam bentuk tertulis berupa program kegiatan yang di dalamnya mencakup pedoman materi atau kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran ekstrakurikuler seni batik.

Program kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem terbagi menjadi dua jenis program kerja, yaitu program kegiatan seni batik (dasar) dan program kegiatan seni batik (lanjutan). Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing ekstrakurikuler seni batik, bahwa program kegiatan seni batik dasar digunakan saat semester baru dengan peserta adalah siswa yang baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik, dan materi yang diajarkan berupa dasar-dasar membatik. Sedangkan program kegiatan lanjutan merupakan program kegiatan yang secara keseluruhan adalah kegiatan praktik, dan siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa yang sebelumnya sudah mengikuti ekstrakurikuler seni batik.

Secara umum, tujuan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membatik, mewartakan minat dan bakat siswa terhadap kegiatan membatik, serta meningkatkan kreativitas dan perkembangan diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan Pak Pratikno, materi pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem mencakup: (a) pengetahuan dasar sejarah batik di Jawa Tengah khususnya Lasem, (b) pengenalan motif batik Lasem, (c) pengenalan alat dan bahan, (d) pembuatan desain/pola batik, dan (e) pelatihan membatik.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan atau pelatihan. Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem adalah papan tulis, spidol, contoh-contoh karya batik seperti kain batik, tas kerajinan batik, taplak meja batik, dan sebagainya. Penilaian pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dilakukan secara kualitatif yang akan diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor siswa berdasarkan atas keikutsertaan dan prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem**

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik pada tahun ajaran 2018/2019 semester gasal tidak seluruhnya melakukan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki tujuan akan membuat seragam identitas sekolah dari karya batik siswa. Sekolah melakukan kerjasama dengan pengusaha batik Lasem yaitu Sekar

Mulyo dalam pembuatan seragam identitas sekolah tersebut. Untuk itu terdapat proses kegiatan membatik yang tidak dilakukan siswa yaitu proses pewarnaan, *pelorodan*, dan *finishing* yang dilakukan oleh Sekar Mulyo. Siswa hanya melakukan proses membuat pola dan melukis malam pada kain. Siswa kelas VIII dibagi menjadi kelompok, setiap satu lembar kain ukuran 2 m dikerjakan oleh dua siswa. Sedangkan proses pewarnaan dilakukan oleh pengusaha batik agar memiliki hasil yang baik dan lebih menghemat waktu pengerjaan.

### **Tahap Kegiatan Prapembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik**

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 13.45 WIB. Siswa selesai mengikuti pembelajaran intrakurikuler pada pukul 13.30 WIB. Siswa memiliki waktu 15 menit sebelum pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dimulai. Siswa melakukan kegiatan salat dzuhur setelah itu membeli makanan ringan di depan sekolah. Kemudian siswa menunggu Pak Pratikno di depan ruang batik untuk membuka ruangan.

### **Tahap Awal Pembelajaran**

Pertama guru membuka pembelajaran dengan salam kemudian menanyakan kegiatan yang telah dilakukan siswa pada pembelajaran intrakurikuler. Kedua guru bersama siswa mempersiapkan media berkarya yang diperlukan dalam kegiatan membatik. Guru membantu dan membimbing siswa untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Saat kegiatan membuat pola, guru membimbing siswa untuk menyiapkan kain berukuran 2 m yang dikerjakan untuk dua siswa, dengan masing-masing membuat motif “durian Criwik” dan “pohon bambu” yang telah disiapkan oleh guru. Sedangkan pada saat kegiatan *nyanthing*, guru membimbing siswa untuk menyiapkan alat dan bahan berupa kain yang sudah dipola, *canthing*, kompor listrik dan wajannya, tikar, *gawangan*, *dingklik*.

### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem pada tahun ajaran 2018/2019 semester gasal adalah melakukan kegiatan praktik membatik. Setelah melaksanakan pembelajaran teoritis pada semester genap, maka pada semester gasal semua kegiatan pembelajaran berupa kegiatan praktik. Berikut adalah pembahasan kegiatan yang dilakukan siswa selama penelitian berlangsung.

Pertemuan pertama siswa yang hadir adalah kelas VIII dan satu siswa kelas IX, siswa membuat pola pada kain terlebih dahulu menggunakan pensil. Satu lembar kain berukuran 2 m dikerjakan oleh dua siswa. Masing-masing membuat pola yang berbeda yaitu motif durian Criwik dan pohon bambu.

Pertemuan kedua dihadiri oleh siswa dari kelas VIII dan satu siswa dari kelas IX. Siswa yang masih mengerjakan membuat pola pada kain batik berjumlah 5 siswa. Sedangkan 7 siswa sudah melakukan kegiatan *nyanthing*.

Pertemuan ketiga yaitu tanggal 8 Agustus 2018 kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem dilanjutkan. Kegiatan ini dihadiri oleh 6 siswa. Dikarenakan memiliki kegiatan lain, banyak siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Seperti biasa kegiatan dimulai pada pukul 13.45-15.45 WIB. Setelah dibuka oleh Pak Pratikno, siswa mempersiapkan peralatan dan bahan untuk melakukan kegiatan *nyanthing* di depan ruangan.

Pertemuan keempat sebanyak 13 siswa dari kelas VII mulai mengikuti ekstrakurikuler seni batik. Sebanyak 5 siswa dari kelas VIII dan 1 siswa dari kelas IX. Pembelajaran ekstrakurikuler dimulai pada pukul 13.45 WIB seperti biasa. Pak Pratikno membuka pembelajaran dengan salam dan siswa kelas VII diberikan selembar kertas gambar ukuran A3, kemudian Pak Pratikno memberikan instruksi untuk menggambar sebuah desain pola batik. Siswa dibebaskan membuat pola bentuk apapun namun ditentukan dengan adanya motif pokok dan isen-isen. Pak Pratikno menjelaskan sedikit tentang motif pokok dan *isen-isen* secara dasar dan memberikan gambaran motif batik seperti *latohan*, *kricak*, *sekar jagad* dan sebagainya sebagai motif yang biasanya digunakan pada batik Lasem. Siswa tetap boleh berimajinasi membuat konsep pola apapun. Siswa kelas VIII dan IX melakukan kegiatan *nyanthing* pada kain seperti biasanya.

Pertemuan kelima dihadiri oleh kelas VII sebanyak 9 siswa, kelas VIII sebanyak 3 siswa, dan 1 siswa dari kelas IX. Pada pertemuan ini siswa kelas VII diperbolehkan untuk mencoba belajar menggunakan *canthing*. Siswa kelas VII belajar membuat pola pada kain dengan malam. Terdapat beberapa siswa kelas VIII yang sudah selesai membuat motif seragam. Pak Pratikno mengevaluasi hasil perintangan malam pada kain oleh siswa.

### Tahap Penilaian Pembelajaran

Tahap akhir suatu pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan siswa. Guru selama pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung, melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap kemampuan siswa dan membimbingnya untuk bisa membuat karya batik yang bagus. Penilaian akan diisikan dalam rapor siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik pada setiap akhir semester.

Penilaian ekstrakurikuler seni batik SMP N 3 Lasem memperhatikan keaktifan dan partisipasi siswa meliputi penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian sikap yang aktif dan ketekunan. Penilaian keterampilan berupa keahlian, kreativitas, kerapian karya.

### Produk Pembelajaran Ekstrakurikuler seni batik

Kreasi batik siswa dapat dilihat pada produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik yaitu karya siswa yang memiliki visual yang berbeda meskipun dari motif yang sama. Produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa dijadikan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengukur kemampuan siswa berkarya batik, guru memiliki aspek-aspek yang diamati yaitu unsur visual, kecepatan, kerapian dan penguasaan teknik membatik. Berikut beberapa contoh produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik SMP N 3 Lasem:



Gambar 2. Produk pelekatan malam oleh Nurul Siti Amaliyah K. N dan Aprillya Andika Pratiwi (Dokumentasi Peneliti)



Gambar 3. Produk pelekatan malam oleh Nurul Siti Amaliyah K. N dan Aprillya Andika Pratiwi (Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas adalah hasil dari proses pelekatan malam pada kain yang dilakukan oleh siswa kelas VIII bernama Siti Amaliyah K. N dan Aprillya Andika Pratiwi. Motif yang dibuat adalah pohon durian Criwik yang digabungkan dengan logo SMP N 3 Lasem dan dihiasi dengan motif tumbuhan dan motif pohon bambu. Jika dilihat dari unsur visual, produk pembelajaran proses pelekatan malam karya Siti Amaliyah dan Aprillya Andika Pratiwi, garis yang dihasilkan melalui proses *nyanthing* ini terdapat perbedaan tebal dan tipis pada beberapa motif. Meskipun menggunakan *canthing* dengan ukuran yang sama, garis yang dihasilkan berbeda dikarenakan kemampuan siswa dalam menggunakannya. Gambar motif dapat diketahui dengan baik berupa pohon durian dengan motif pendukung bunga, burung dan logo SMP N 3 Lasem, pohon bambu dengan motif pendukung binatang kupu-kupu dan tumbuhan, bunga.

Penguasaan teknik pada produk pembelajaran pelekatan malam karya siswa di atas sudah termasuk baik. Motif pohon durian memiliki garis yang tipis namun berhasil melekat pada kain belakangnya. Motif pendukung berupa bunga dan batang pohon durian bagian atas masih perlu dilakukan pelekatan malam ulang karena belum bisa menembus bagian belakang kain. Motif pohon bambu berhasil tercipta dengan baik, dapat dilihat dari tebalnya garis yang dihasilkan dan mampu menembus bagian belakang kain. Motif pendukung lainnya pada motif pohon bambu juga berhasil dilekatkan dengan baik.

Berdasarkan unsur visual dan penguasaan teknik yang sudah dianalisis, maka menurut peneliti produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik oleh siswa kelas VIII bernama Siti Amaliyah dan Aprillya Andika Pratiwi sudah termasuk baik, hanya perlu untuk terus sering melakukan kegiatan *nyanthing* atau melekatkan malam pada kain. Menurut wawancara dengan

Pak Pratikno, kecepatan dalam melekatkan malam pada kain juga penting, untuk digunakan pada kegiatan lomba membatik. Kerapian, dan penguasaan teknik juga menjadi aspek yang dinilai pada kegiatan melekatkan malam pada kain.



Gambar 4. Produk pelekatan malam oleh Nurul Inayah dan Nova Indriyani (Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5. Produk pelekatan malam oleh Nurul Inayah dan Nova Indriyani (Dokumentasi Peneliti)

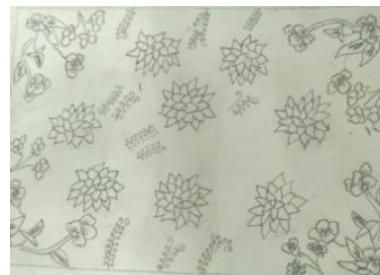
Produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik proses pelekatan malam pada kain batik oleh siswa kelas VIII bernama Nurul Inayah dan Nova Indriyani. Hasil foto di atas diambil pada pertemuan ke lima saat kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Dapat diamati terdapat unsur visual berupa motif pohon durian dengan motif pendukung yaitu motif burung, tumbuhan, bunga, logo SMP N 3 Lasem. Garis yang dihasilkan dari pelekata malam, terlihat masih kaku dan kurang tebal sedikit. Terdapat pula beberapa garis yang sangat tipis sehingga kemungkinan malam tidak bisa menembus kain bagian belakang. Motif perlu ditambahkan *isen-isen* pada motif pohon durian agar terlihat lebih berisi dan bervariasi. Motif pohon bambu memiliki motif pendukung yang dapat dilihat berupa motif kupu-kupu, tumbuhan, bunga, potongan pohon bambu dengan tulisan “ESPERIGA RINDANG JAYA”. Motif yang dihasilkan dapat terlihat dengan jelas. Garis yang

ada pada motif terdapat perbedaan tebal dan tipis pada beberapa motif. Menurut peneliti, motif yang tebal dihasilkan siswa pada saat awal menorehkan malam menggunakan *canthing*, sehingga malam keluar dengan banyak dan akan semakin menghasilkan garis yang kecil setelah beberapa saat digunakan.

Aspek kerapian dapat dinilai melalui banyak tidaknya malam yang menetes pada kain bukan motif. Masih terdapat beberapa tetesan malam yang membuat kain tampak kurang bersih. Namun secara keseluruhan, motif yang dihasilkan sudah rapi dan bagus. Motif pendukung menjadikan motif pokok menjadi menarik dan cantik.

Penguasaan teknik dalam produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik oleh Nurul Inayah dan Nova Indriyani ini sudah cukup baik. Sebagian besar malam dapat menempel dan berhasil menembus kain bagian belakang. Meskipun masih terdapat beberapa garis yang dihasilkan kecil dan tipis masih memungkinkan pelekatan malam tercipta dengan baik. Diperlukan siswa untuk terus melakukan kegiatan *nyanthing* agar bisa menambah kemampuannya.

Berdasarkan pengamatan ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem, pada pertemuan ke 4 siswa kelas VII telah membuat desain motif batik pada kertas ukuran A3. Indikator yang digunakan adalah ide atau tema yang mencakup kelengkapan dari unsur motif batik, dan estetika visual. Berikut adalah produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik pada pertemuan ke 4 yaitu membuat desain motif batik.



Gambar 6. Oleh Alviana kelas VII D pada kertas A3 (Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas terdapat motif bunga, tumbuhan *latohan*. Ide menggunakan motif bunga yang memiliki mahkota banyak sebagai motif pokok, tumbuhan *latohan* dan bunga lainnya menjadi motif pendukung. Ide sudah cukup baik, namun belum adanya *isen-isen* pada motif. Kesatuan pada gambar motif batik siswa sudah cukup menarik, hanya perlu diperhatikan

penempatan motif satu dengan lainnya dan kesesuaian motif satu dengan lainnya. Keseserasian bentuk sudah cukup baik. Akan lebih baik jika motif *latohan* dibuat seperti tumbuhan menjalar tidak seperti gambar yang terlalu pendek dan kecil. Irama terlihat pada motif disusun berukuran sama, terlihat pada motif bunga besar yang disusun memiliki irama dibuat melingkar dan motif yang sama berupa bunga ditempatkan pada bagian sudut gambar.

Gambar motif batik oleh Alviana ini belum menggunakan prinsip dominasi. Terlihat bentuk dan ukuran motif bunga yang dibuat sama dan tidak ada yang menonjol. Keseimbangan penempatan motif sudah baik, namun perlu diperhatikan lagi penempatan pada motif bunga yang memiliki mahkota banyak terlihat kurang seimbang. Motif *latohan* juga perlu ditambahkan pada bagian yang kosong. Kesebandingan besar ukuran motif bunga dengan lainnya sudah cukup sebanding. Akan lebih baik jika motif *latohan* dibuat sedikit lebih besar lagi.



Gambar 7. Oleh Febi Meiriza kelas VII E pada kertas A3 (Dokumentasi Peeliti)

Gambar oleh Febi dari kelas VII E memiliki motif stilasi burung, bunga, tumbuhan, *latohan*. Ide dalam menggunakan tema keberagaman bentuk motif cukup menarik. Siswa menggunakan stilasi motif burung sebagai motif pokok, motif pendukung berupa tumbuhan, bunga dan *latohan*, motif *isen-isen* berupa sisik pada burung, dan garis-garis digambarkan sebagai tulang daun dan terdapat pada bunga. Secara keseluruhan gambar siswa cukup menarik. Menggunakan bentuk motif berbeda meskipun jenisnya sama ditempatkan memenuhi bagian kertas. Motif burung menjadi pusat perbedaan, meskipun kurang begitu terlihat. Keseserasian bentuk motif dan ukurannya sudah cukup serasi. Akan lebih baik jika motif burung dibuat lebih menonjol lagi dengan tambahan ukuran dan *isen-isen* yang sesuai. Terdapat bentuk motif yang kurang sesuai untuk ditempatkan, yaitu pada motif yang diletakkan di bawah motif burung. Pembuatan tumbuhan arah

lengkungannya juga kurang natural. Prinsip irama pada gambar menunjukkan tidak ada motif yang ditata secara teratur dan berulang.

Motif yang digunakan sejenis tetapi memiliki arah gerak serta bentuk yang berbeda. Menurut peneliti siswa ingin menggunakan motif burung sebagai motif yang mendominasi, namun motif burung tidak begitu terlihat dikarenakan tertutup dengan ukuran motif pendukung lainnya. Motif burung akan lebih terlihat jika dibuat lebih besar dengan *isen-isen* di dalamnya. Motif pendukung yang dibuat tidak sama persis harus diperhatikan penyusunannya. Menurut peneliti gambar siswa penyusunan motif dengan kedudukannya masing-masing kurang seimbang. Terlihat pada bagian kanan gambar motif lebih berat, dikarenakan bentuk dan ukuran motifnya. Pada sebelah kiri gambar motif terlihat sedikit kosong, perlu ditambahkan misalnya motif burung. Motif burung kurang sebanding dengan motif pendukung lainnya. Terlihat motif burung tidak cukup terlihat dikarenakan ukurannya yang kecil. Perlu diperhatikan bentuk dan ukuran untuk menyusun desain motif batik.

### Determinan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem

Dalam suatu pembelajaran di sekolah baik itu pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler memiliki determinan proses pembelajaran tersebut. Terdapat determinan yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler di SMP N 3 Lasem. Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi di lapangan, dapat dikemukakan bahwa determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem adalah determinan sarana dan prasarana, determinan tenaga pengajar, determinan kemampuan siswa, determinan minat siswa, determinan program kegiatan, dan determinan warga sekolah.

Di SMP N 3 Lasem menyediakan sarana yang lengkap berupa media pembelajaran seperti papan tulis, meja dan kursi untuk guru dan siswa, media untuk berkarya seperti peralatan untuk membatik yaitu *canthing*, *gawangan*, wajan dan kompor listrik, kain untuk membatik, malam, tikar, bahan pewarnaan, tempat *pelorodan*, dan sebagainya. Sekolah juga menyediakan prasarana berupa ruang batik yang cukup luas dan nyaman. Sarana dan prasarana yang lengkap menjadikan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berjalan dengan baik dan menjadi faktor yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Determinan lainnya adalah sekolah memiliki tenaga profesional untuk mengajar dan membimbing siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler seni batik. Seperti yang diketahui sekolah meminta bantuan tenaga profesional yaitu perajin batik Lasem untuk ikut membimbing siswa pada saat proses membatik. Selain itu sekolah juga memiliki guru seni rupa yang mampu untuk mengatur jalannya pembelajaran dan ikut mengajar serta membimbing siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler seni batik. Sekolah juga melakukan kerja sama dengan pengusaha batik Lasem yaitu Sekar Mulyo untuk membuat batik seragam identitas sekolah. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa guru yang merancang program kegiatan dan mengatur jalannya ekstrakurikuler seni batik belum bisa memenuhi keseluruhan proses kegiatan membatik. Meskipun sekolah memiliki proyek membuat seragam batik dengan bantuan dari pengusaha batik, hendaknya siswa diberikan pengalaman bagaimana proses membatik secara keseluruhan. Cara yang dilakukan seperti misalnya mengajak siswa ke tempat pewarnaan hingga *finishing* pada kain batik.

Determinan lainnya adalah siswa SMP N 3 Lasem memiliki sikap yang baik dan keterampilan dalam bidang seni lebih baik daripada sekolah SMP lain. Hal ini dikarenakan sejak siswa kelas VII, mereka sudah diajak untuk berkarya seni dan melakukan kegiatan berkesenian di lingkungan sekolah. Misalnya guru memberikan tugas siswa untuk menghias pilar sekolah, tempat tanaman, tempat sampah dan sebagainya dengan menggunakan cat tembok warna. Kegiatan tersebut akan menjadikan siswa memiliki pribadi yang menyukai seni dan mejadi percaya diri untuk menciptakan suatu karya seni.

Determinan lain yang mempengaruhi proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem salah satunya adalah minat siswa. Diketahui bahwa saat ini siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik hanya siswa perempuan dan jumlahnya turun dari tahun ke tahun. Meskipun telah disediakan sarana dan prasarana yang cukup tidak membuat siswa ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan tempat siswa berada, serta kemajuan teknologi.

Minat siswa tentunya berpengaruh terhadap kehadiran siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik. Kehadiran siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh keikutsertaan

siswa pada kegiatan ekstrakurikuler lain pada hari yang sama dengan ekstrakurikuler seni batik. Jadwal ekstrakurikuler seni batik dan ekstrakurikuler lainnya belum disusun secara permanen dan masih bersifat sementara sehingga tidak sedikit siswa yang tidak masuk pada ekstrakurikuler seni batik. Diharapkan sekolah segera menyesuaikan jadwal kegiatan ekstrakurikuler seni batik dengan ekstrakurikuler lainnya agar tidak terjadi tumbukan kegiatan pembelajaran.

Determinan selanjutnya adalah program kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Program kegiatan ini merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni batik, di dalamnya terdapat jadwal kegiatan berupa materi atau kegiatan yang harus dilakukan. Program kegiatan biasanya disusun setiap awal semester dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Baik tidaknya suatu program kegiatan ekstrakurikuler akan dievaluasi setiap akhir semester.

Program kegiatan ekstrakurikuler seni batik menjadi pengaruh akan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. SMP N 3 Lasem memiliki proyek untuk membuat seragam identitas sekolah berupa batik yang dalam proses pembuatannya dilakukan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan dibantu perajin batik. Dalam kondisi ini tentunya mempengaruhi peran program kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Program kegiatan dipilah dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program kegiatan menjadi penting karena sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat situasi atau kondisi dimana program kegiatan tidak dilakukan secara keseluruhan, tujuan dari ekstrakurikuler harus tetap tercapai.

Determinan terakhir adalah warga sekolah. Warga sekolah atau seluruh individu yang berada di SMP N 3 Lasem menjadi determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik. Kepala sekolah, guru, staf dan seluruh siswa akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ekstrakurikuler membatik. Dukungan dari kepala sekolah menjadikan faktor pendukung dari pembelajaran ekstrakurikuler seni batik. Kegiatan yang dilakukan misalnya mengapresiasi hasil karya siswa dengan membuat pameran di sekolah. Kepala sekolah sebagai seseorang yang memiliki jabatan di sekolah bertindak untuk menyetujui segala aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari ekstrakurikuler seni batik. Di SMP N 3 Lasem sendiri kepala sekolah

sudah melakukan upaya untuk dapat melaksanakan kegiatan membatik dengan baik.

Tidak hanya kepala sekolah, guru hingga staf karyawan juga menjadi faktor yang mempengaruhi akan terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seni batik dengan baik. Guru di SMP N 3 Lasem sudah berupaya mendorong dan mengenalkan siswanya untuk lebih menyukai batik terutama batik Lasem. Hal ini dilakukan dengan merekomendasikan dan mengajak siswa untuk ikut dalam ekstrakurikuler seni batik di sekolah. Sedangkan untuk siswa sendiri diketahui minat dan ketertarikan terhadap ekstrakurikuler seni batik di sekolah mengalami penurunan.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, program kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem terbagi menjadi dua jenis program kegiatan, yaitu program kegiatan seni batik (dasar) dan program kegiatan seni batik (lanjutan). Berdasarkan wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni batik, bahwa program kegiatan seni batik dasar digunakan saat semester baru dengan peserta adalah siswa yang baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik, dan materi yang diajarkan berupa dasar-dasar membatik. Sedangkan program kegiatan lanjutan merupakan program kegiatan yang secara keseluruhan adalah kegiatan praktik, dan siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa yang sebelumnya sudah mengikuti ekstrakurikuler seni batik.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem sudah berjalan baik, meskipun guru tidak sepenuhnya mengikuti program kegiatan yang telah dibuat sebelumnya. Pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 sekolah memiliki proyek untuk membuat seragam identitas dengan motif “durian Criwik” dan “pohon bambu”. Siswa hanya melakukan kegiatan membuat pola, dan melakukan perintangan kain menggunakan malam saja. Proses pewarnaan hingga *finishing* dilakukan oleh perajin batik. Siswa juga dibimbing dan *didrill* dalam membatik menggunakan *canthing* agar kemampuan membatiknya berkembang dan dapat mengikuti lomba batik yang akan dilakukan pada waktu dekat. Dalam penilaian pembelajaran ekstrakurikuler seni batik menggunakan aspek kreativitas, ketekunan, keahlian, kerapian karya, dan keaktifan. Nilai akan diisikan pada rapor siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler seni batik sesuai dengan kategori yang diperoleh.

Kedua, produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik oleh siswa SMP N 3 Lasem adalah hasil *canthingan* berupa motif “durian Criwik” dan “pohon bambu” yang digunakan sebagai seragam identitas sekolah. Sekolah bekerja sama dengan perajin batik untuk proses pewarnaan dan *finishing*. Berbeda dengan siswa kelas VIII dan IX yang membuat motif menggunakan malam pada kain, siswa kelas VII masih belajar membuat motif batik Lasem pada kertas.

Ketiga, determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem meliputi sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, tenaga profesional pembelajaran ekstrakurikuler seni batik, kemampuan membatik siswa, minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik, program kegiatan ekstrakurikuler seni batik dan warga sekolah. Determinan di atas menjadi pengaruh terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berjalan lebih baik lagi, maka disimpulkan saran sebagai berikut:

Pertama bagi pihak sekolah, dalam pengamatan selama penelitian ditemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran ekstrakurikuler seni batik sudah cukup baik dan lengkap, hanya saja belum dioptimalkan penggunaannya. Selain itu diharapkan sekolah tetap terus melakukan kegiatan seperti pameran atau GSMS yang dilakukan tahun 2017 yang lalu, untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik. Kegiatan yang dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik dan mengenalkan karya batik siswa pada masyarakat antara lain adalah (1) pameran, (2) bazar, (3) karnaval, (4) lomba batik.

Kedua bagi guru, hendaknya mampu mengembangkan materi dan menyesuaikan dengan program kegiatan yang telah dirancang, supaya tujuan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik tercapai. Dalam pengamatan selama penelitian siswa perlu untuk melakukan seluruh proses pembuatan batik seperti pewarnaan dan pelorodan sebagai pengalaman, meskipun sekolah memiliki program membuat seragam identitas melalui batik siswa. Diketahui bahwa proses pewarnaan dan pelorodan pada semester

gasal 2018/2019 dilakukan oleh perajin batik. Maka perlu untuk siswa mengetahui secara langsung proses pewarnaan dan pelorodan, misalnya membawa siswa ke tempat pengusaha batik untuk melihat prosesnya secara langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, Aurora. 2017. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler seni batik di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo". *Jurnal Hanata Widya* 6 (5):2-3.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duku, Frimpong K. 2017. "Facilitating Inclusive Education in Ghana Through Art Education". *Journal of Education and Practice*. 8(33): 32.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 3013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, 2009, Revitalisasi nilai pendidikan dalam Batik, Makalah Seminar, UNY. Yogyakarta. *Seminar Nasional Batik "Empowering Batik dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa"*,
- Sari, Pandan Rina. 2013. *Keterampilan Mambatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Susilo, Joko M. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: LP2I Press.
- Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Bahan Ajar. Semarang: Program Pendidikan S1 Seni Rupa.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanti, Adawiah, Matnuh. 2016. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6 (11):965